



Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

Received: 30-08-02024

Accepted: 17-09-2024

Published: 31-12-2024

How to cite this article:

Nurhidyah. (2024). Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. Jurnal Pendidikan Edukasi Anak, Vol.3 (2), 13–24.
<https://journal.umpalopo.ac.id/index.php/jpea/index>

Abstract

The problem with this article is that children's speaking skills have not developed as expected. An attempt was made to overcome this problem with research that aims to determine the effect of storytelling on children's speaking skills. The research method is qualitative while the type is descriptive. The test subjects were all children from Harapan Makmur Kindergarten, a total of 20 children. Data collection techniques were carried out through observation and documentation, followed by percentage analysis techniques. The results of the study before using the story method were the ability to mention vocabulary in the categories BSB 5%, BSH 5%, MB 10%, BB 80%, the ability to answer questions in the categories BSB 5%, BSH 5%, MB 15%, BB 75%, answer questions 10% BSB category, 10% BSH, 5% MB, 75% BB and multiplication of 5% BSB, 10% BSH, 10% MB, 75% BB category. In addition, after using the story method it is possible to mention vocabulary in the categories BSB 20%, BSH 45%, MB 25%, BB 10%, the ability to ask questions in the categories BSB 15%, BSH 40%, MB asking 30%, BB 15%, aspects of the category answer questions BSB 15%, BSH 45%, MB 35%, BB 10% and narrative categories BSB 20%, BSH 40%, MB 30%, BB 10%. In general, after using the story method, children's speaking ability improved in all fields: the average value of BOD was 17.5%, BSH 42.5%, MB 28.75%, although some were still lagging behind, namely class BB 11.25 %.

Keywords: Storytelling Methods; Children's Speaking Skills; Childhood Education

Abstrak

Masalah dari artikel ini adalah keterampilan berbicara anak belum berkembang seperti yang diharapkan. Suatu upaya dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh bercerita terhadap keterampilan berbicara anak. Metode penelitian adalah kualitatif sedangkan jenisnya adalah deskriptif. Subjek uji adalah semua anak dari TK Harapan Makmur, total 20 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

observasi dan dokumentasi, dilanjutkan dengan teknik analisis persentase. Hasil penelitian sebelum menggunakan metode cerita adalah kemampuan menyebutkan kosakata kategori BSB 5%, BSH 5%, MB 10%, BB 80%, kemampuan menjawab pertanyaan dalam kategori BSB 5%, BSH 5%, MB 15%, BB 75%, menjawab soal kategori BSB 10%, BSH 10%, MB 5%, BB 75% dan perkalian kategori BSB 5%, BSH 10%, MB 10%, BB 75%. Selain itu, setelah menggunakan metode cerita dimungkinkan untuk menyebutkan kosakata pada kategori BSB 20%, BSH 45%, MB 25%, BB 10%, kemampuan bertanya pada kategori BSB 15%, BSH 40%, MB bertanya 30%, BB 15%, aspek jawaban kategori soal BSB 15%, BSH 45%, MB 35%, BB 10% dan kategori naratif BSB 20%, BSH 40%, MB 30%, BB 10%. Secara umum, setelah menggunakan metode cerita, kemampuan berbicara anak meningkat di semua bidang: rata-rata nilai BOD 17,5%, BSH 42,5%, MB 28,75%, meskipun masih ada yang masih tertinggal yaitu kelas BB 11,25%.

Kata kunci: Metode Bercerita; Keterampilan Anak Berbicara; Anak Usia Dini

© Jurnal Pendidikan Edukasi Anak. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](#)

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut (Suyadi, 2019) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa sosial, emosi, fisik dan motorik. (Soleha et al., 2015) juga mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai landasan utama membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, sehat jasmani, terampil, percaya diri, pemberani dan mandiri. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 14 menyatakan "Pendidikan Anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut"

Salah satu potensi yang ada dalam diri anak usia dini yang harus dikembangkan adalah bahasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, bahasa adalah diartikan sebagai system lambing bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh Masyarakat untuk berinteraksi. Pada usia prasekolah, anak-anak tidak hanya mulai belajar kata-kata dan kalimat, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih kompleks, termasuk kemampuan bercerita. Bercerita bukan hanya melibatkan penguasaan kosakata, tetapi juga kemampuan untuk menyusun ide, menyampaikan pesan, dan berinteraksi dengan orang lain.

Secara konsep diketahui penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak secara optimal. Salah satu metode yang menyenangkan dan juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini adalah Metode bercerita. (Rahayuningsih al., 2020) menyatakan bahwa metode pembelajaran bercerita adalah metode yang paling disenangi oleh anak usia dini. Selanjutnya (Agustin, 2019) tentang efektifitas metode bercerita dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini. Selain

Jurnal Pendidikan Edukasi Anak

menumbuhkan percaya diri dan menyenangkan juga dapat meningkatkan perkembangan Bahasa anak. Berdasarkan hasil penelitian (Andriana al., 2021) mengemukakan bahwa penggunaan cerita dalam mengembangkan bahasa pada anak, dengan metode bercerita mampu meningkatkan perkembangan linguistik pada anak dan anak tidak hanya gembira saat mendengarkan namun juga mampu bercerita.

Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita. Fungsi mendongeng dapat membantu pembentukan pribadi dan moral siswa, membuat anak-anak lebih percaya diri, menyalurkan kebutuhan imajinasi, memacu kemampuan verbal, merangsang minat baca, membuka cakrawala pengetahuan (Nurpaiza, 2014).

Pentingnya cerita bagi anak adalah merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak, di samping teladan yang dilihat anak setiap hari, bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain yaitu berbicara; membaca; menulis; dan menyimak. Bercerita member contoh bagi anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, itaz (Makmur, 2022). Dan menurut iskandarwazzid dan Sunendra(2015), menjelaskan tentang strategi pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita adalah suatu keterampilan anak yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam hal menyimak.

Perkembangan bahasa setiap anak usia dini berbeda-beda, banyak anak ketika terjun ke lingkungan di luar rumah masih bergantung kepada orang tua. Misalnya ketika anak sudah mulai bersekolah, orang tua mungkin selalu menemani mereka tiap detiknya, mengantar anak kesekolah bahkan ibu kadang menemani anak masuk ke dalam ruangan kelas. Seperti halnya yang terjadi di TK harapan Makmur, perkembangan bahas anak masih minim, hal ini dapat diperhatikan dari keseharian anak diantaranya: masih ada anak yang belum dapat makan sendiri, tidak berani tampil didepan kelas (harus ditemani oleh guru), belum dapat membuka atau menutup peralatan makannya sendiri, belum dapat membereskan mainan yang telah digunakan.

Mereka harus belajar mandiri dalam mencari teman, bermain, dan belajar. Tetapi hal ini tidak dapat dirubah secara instan, sehingga guru mencoba setiap metoda pembelajaran anak usia dini. Salah satu metode yang guru coba perlu terapkan adalah metoda bercerita guna setiap anak dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dalam diri pribadi anak. Metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu. Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan informasi tentang laporan hasil perkembangan bahasa anak, foto dan video kegiatan mendongeng. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah yang sekaligus guru kelompok B, dan anak untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang bahasa dari pelaksanaan kegiatan mendongeng. Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, untuk mencatat berbagai kegiatan yang terdiri dari catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data (Gunawan, 2022).

Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Analisis data kualitatif berisi informasi yang berbentuk .kalimat yang menggambarkan tentang karakteristik aktivitas dan keterampilan yang ditunjukkan anak selama kegiatan pembelajaran melalui proses reduksi data, display data dan verifikasi data yang dilakukan dalam suatu proses.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Pengamatan Sebelum Penggunaan Metode Bercerita

No	Kategori	Aspek yang di amati							
		Menyebutkan		Mengajukan		Menjawab		Bercerita	
		Kosa Kata		pertanyaan		Pertanyaan			
		F	%	F	%	F	%	F	%

1	BSB	1	5	1	5	2	10	1	5
2	BSH	1	5	1	5	2	10	2	10
3	MB	2	10	3	15	1	5	2	10
4	BB	16	80	15	75	15	75	15	75
Jumlah		20	100	20	100	20	100	20	100

Melihat hasil sebelum menggunakan metode cerita menunjukkan bahwa kemampuan menyebutkan kosa kata, bertanya, menjawab pertanyaan dan bercerita belum berkembang. Setelah menerapkan metode naratif, diperoleh hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Pengamatan sesudah penggunaan Metode bercerita

No	Kategori	Aspek yang di amati							
		Menyebutkan		Mengajukan		Menjawab		Bercerita	
		Kosa Kata		pertanyaan		Pertanyaan			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	BSB	4	20	3	15	3	15	4	20
2	BSH	9	45	8	40	9	45	8	40
3	MB	5	25	6	30	6	30	6	30
4	BB	2	10	3	15	2	10	2	10
Jumlah		20	100	20	100	20	100	20	100

Meningkatkan perkembangan keterampilan berbicara anak dalam semua aspek penilaian, seperti menyebutkan kosa kata, bertanya, menjawab pertanyaan dan bercerita.

Tabel 3. Persentase Perbandingan Kemampuan Anak Berbicara Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode Bercerita

No	Kategori	Presentase	
		Sebelum	Sesudah
1	BSB	6,25	17,5
2	BSH	7,5	42,5

3	MB	10	28,75
4	BB	76,25	11,25
Jumlah		100	100

Seperti yang diharapkan, kategori Bercerita memiliki kinerja sangat baik sebesar 6,25%, kategori Berkembang sebesar 42,5%, kategori Perkembangan Awal sebesar 10%, dan kategori Tidak Berkembang sebesar 76,25%. Selain itu, setelah menerapkan metodologi naratif, 17,5% kategori tampil sangat baik, 42,5% kategori tampil seperti yang diharapkan, 28,75% kategori mulai tampil, dan 11,25% kategori masih tampil belum berkembang. Dengan demikian, dapat dilakukan perbandingan keterampilan berbicara anak sebelum dan sesudah menggunakan metode cerita.

Pembahasan

Perkembangan keterampilan berbicara anak khususnya mengenai penyebutan kosa kata anak merupakan area perkembangan yang harus dikembangkan pada anak sejak usia dini. Dalam perkembangannya, guru harus memberikan insentif yang baik untuk menumbuhkan dan mengembangkan bahasa anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam hal kosa kata anak. Oleh karena itu, dalam hal ini guru memegang peranan penting dalam perkembangan kemauan anak untuk mengontrol.

Peneliti menggunakan indikator untuk mengukur seberapa baik kemampuan bicara anak berkembang seperti yang diharapkan. Indikatornya adalah ketika anak menyebutkan lebih dari 10 kata dengan nama binatang, seperti: Anjing, ayam, harimau, kucing, kerbau, sapi dan kambing. Indikator-indikator tersebut didasarkan pada suatu tema, khususnya subtema Hewan Di Sekitar Kita. Oleh karena itu, guru mengenalkan anak pada berbagai hewan yang sering mereka temui atau yang mereka lihat dalam gambar. Anjing, ayam, harimau, kucing, kerbau, sapi dan kambing.

Berdasarkan observasi yang diperoleh selama penelitian, peneliti melakukan observasi dan melihat bagaimana guru mengajar dengan menggunakan metode cerita. Hasilnya adalah beberapa anak mampu menguasai kosa kata sementara yang lainnya tidak. Hal ini terlihat dari hasil analisis deskriptif pada Tabel 1, dimana sebelum menggunakan metode cerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, 1 anak

(5%) dan 1 anak (5%) berada pada kategori mahir. tergantung harapan, kategori perkembangan, 2 anak (10%) pada kelompok perkembangan awal dan 16 anak (80%) pada kategori tidak berkembang. Sejalan dengan hasil penelitian (chindy et al., 2023)

Mempertimbangkan hasil tersebut, peneliti memandang perlu untuk menawarkan kegiatan siswa dalam bentuk metode bercerita agar hasilnya meningkat. Oleh karena itu peneliti melakukan kegiatan yang melibatkan dan membangkitkan minat anak-anak yaitu mendongeng melalui cerita bergambar. Kegiatan ini sangat menyenangkan dan anak-anak menyukainya. Kegiatan ini mengajarkan anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan mempelajari seperti apa keterampilan berbicara anak saat kegiatan bercerita berlangsung.

Menurut Cox (1999: 30), "Pengembangan kemampuan berbicara anak merupakan alat untuk mengungkapkan, menyatakan, menyampaikan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain secara lisan. Anak dapat belajar berbicara melalui percakapan dengan bantuan orang dewasa. Melalui berbicara, anak memperoleh pengalaman dan memperluas pengetahuan dan mengembangkan bahasanya. Anak-anak membutuhkan validasi, penghargaan, stimulasi dan teladan atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuan bahasanya dapat berkembang dengan baik. Anak-anak dengan hambatan bahasa pun dapat didorong untuk memahami bahasa sederhana, sehingga dorongan dari orang tua, guru dan orang lain Hasil observasi selama penelitian menunjukkan bahwa metode naratif berdampak pada perkembangan masalah bahasa pada anak terkait penyebutan kosa kata. Jika diamati tanda-tanda dalam hal ini, yaitu ketika anak menyebutkan lebih dari 10 kata nama hewan, seperti: Anjing, ayam, harimau, kucing, kerbau, sapi dan kambing.

Kemampuan Mengajukan Pertanyaan

Untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak, terutama yang berkaitan dengan pertanyaan, yang harus dikembangkan pada anak sejak usia dini. Dalam perkembangannya, guru harus memberikan dorongan yang baik agar dapat menumbuhkembangkan kemampuan berbicara anak sesuai dengan tumbuh kembang anak, terutama dalam soal-soal. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak.

Peneliti menggunakan beberapa indikator untuk mengukur seberapa baik kemampuan berbicara anak memenuhi harapan. Indikatornya adalah ketika anak menyebutkan lebih dari 10 kata tentang nama hewan, seperti: Anjing, ayam, harimau, kucing, kerbau, sapi dan kambing. Indikator ini didasarkan pada tema binatang di sekitar kita. Oleh karena itu guru mengajak anak untuk melihat atau menceritakan tentang ciptaan Tuhan atau alam semesta yang ada disekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian. Peneliti melakukan observasi dan melihat bagaimana guru mengajar. Karena itu, beberapa anak tidak dapat mengajukan pertanyaan. Terlihat bahwa dari 20 anak yang diteliti, 1 anak (5%) termasuk dalam kategori sangat berkembang (BSB) dalam perkembangan keterampilan berbicara anak terkait dengan pertanyaan, 4 anak (20%) berada di kelas perkembangan. . Seperti yang diharapkan (BSH), 4 anak (20%) dalam tahap perkembangan (MB) dan 11 anak (55%) dalam tahap dewasa (BB).

Mempertimbangkan hasil tersebut, peneliti memandang perlu untuk menawarkan kegiatan siswa dalam bentuk metode bercerita agar hasilnya meningkat. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berpendapat bahwa perlu ditawarkan kegiatan bercerita dengan menggunakan buku bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Ketika peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap perkembangan keterampilan berbicara anak dengan menggunakan metode cerita, ternyata diperoleh hasil yang baik. Hal ini terlihat dari hasil analisis deskriptif pada Tabel 7. Terlihat bahwa dari 20 anak yang diteliti, 20 anak berada dalam perkembangan keterampilan berbicara anak dalam kaitannya dengan bertanya. yang menjadi subjek penelitian, 3 anak (15%) dalam kategori sangat berkembang (BSD), 8 anak (40%) dalam kategori menunggu berkembang (BSH), 6 anak (30%). dalam kategori Perkembangan Awal (MB) dan 3 anak (15%) dalam kategori Belum Berkembang (BB). Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas diketahui bahwa 3 anak (15%) termasuk dalam kelas terbelakang (BB). Dikatakan terbelakang karena ketiga anak ini belum bisa mengajukan tiga sampai empat pertanyaan: apa, dimana, siapa dan dimana.

Berdasarkan pembahasan dan informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan berbicara semakin meningkat terutama pada soal-soal. Oleh karena itu, metode bercerita dengan menggunakan buku bergambar berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

Kemampuan Menjawab Pertanyaan

Pekerjaan mengembangkan keterampilan berbicara anak diharapkan berdampak pada perkembangan kecerdasan. Jadi, pelaksanaan pedagogi taman kanak-kanak bertujuan untuk mengembangkan keterampilan anak yang meliputi kemampuan berbicara dari sudut pandang menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil penelitian dari segi menjawab pertanyaan dapat dikatakan bahwa dari 20 anak yang diperiksa, 2 anak (10%) berkembang sangat baik. Kategori (BSB), seperti yang diharapkan, ada 2 anak (10%) di kelas pengembangan (BSH), 1 anak (5%) di kelas pengembangan (MB) dan minggu ini 15 anak (75%) di non- kelas binaan (BB). Selain itu, keterampilan berbicara anak-anak yang digambarkan dari sudut pandang menjawab pertanyaan terbukti meningkat dengan menggunakan metode bercerita dari buku bergambar. Gambaran perubahan tersebut dapat diperoleh dari 20 anak yang diperiksa. Perkembangan motorik anak baik dari balok penyusun, dengan 3 anak (15%) masuk kategori sangat berkembang (BSB), 9 anak (45%) masuk kategori perkembangan harapan (BSH), anak (30%) berada pada tahap perkembangan (MB) dan anak (10%) pada tahap belum berkembang (BB).

Berdasarkan pembahasan dan informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan berbicara meningkat terutama dalam menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, metode bercerita dengan menggunakan buku bergambar berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

Kemampuan Bercerita

Keterampilan bercerita tidak dapat dipisahkan dari belajar berbicara, karena bercerita merupakan salah satu teknik dalam belajar berbicara. Pembelajaran keterampilan bercerita berkaitan dengan pengembangan penggunaan bahasa lisan. Oleh karena itu, kegiatan naratif dapat dilihat sebagai keterampilan berbahasa dengan kualitas produktif. Dengan bantuan kegiatan naratif, semua perasaan, ide dan imajinasi, emosi yang berbeda sesuai dengan apa yang dialami, dialami, dilihat, dibaca, dapat ditransmisikan, dan keinginan serta keinginan untuk mengungkapkan pengalaman seseorang dengan orang lain melalui suara, kata-kata dan berbagi cerita. tubuh. ekspresi Seperti Tarigan (2008: 32) bahwa bercerita adalah keterampilan berbahasa yang tujuannya untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran, peneliti melakukan observasi selama minggu pertama dan melihat bagaimana guru mengajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif di atas. Terlihat bahwa dari 20 anak yang diperiksa, 1

anak (5%) di kelas BSB dan 1 anak (5%) di kelas BSB adalah kelas BSH, 3 anak (15%) di kelas MB dan BB anak kelas 15 (75%).

Selain itu, diketahui bahwa kemampuan berbicara anak-anak yang dideskripsikan dari sudut pandang naratif meningkat setelah menggunakan metode bercerita dari buku bergambar. Gambaran dari perubahan ini menunjukkan bahwa 4 dari 20 siswa yang diteliti adalah anak-anak. (20%) pada kelas BSB, kelas BSH memiliki 8 anak (40%), kelas MB memiliki 6 anak (30%) dan kelas BB memiliki 2 anak (10%). Berdasarkan pembahasan dan informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan berbicara khususnya yang berkaitan dengan storytelling semakin meningkat. Oleh karena itu, metode bercerita dengan menggunakan buku bergambar berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak. Hal ini dapat diamati setelah diberikan perlakuan berupa Menggunakan metode cerita, keterampilan berbicara anak meningkat pada setiap kategori untuk setiap aspek yang diamati.

Referensi

- Chindy, Salwiah, & Mirdat Silitonga. (2023). *Talitakum: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 45 |. 2(1).
- Makmur, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Melalui Penerapan Metode Bercerita Di Tk Aisyiyah Al-Mu'minum Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. <https://doi.org/10.24090/edukasi.v4i1.2022.123456>
- Gunawan. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Nurpaiza, N. (2014). Peranan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Berbahasa Lisan di Kelompok B1 TK Tunas Bangsa Desa Sidera

- Kabupaten Sigi. Bungamputi, 2(9), Article 9.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bungamputi/article/view/3298>
- Pandung, D. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar. <Http://Eprints.Unm.Ac.Id/25463/>
- Soleha, S., Husaini, A., Mujahidin, E., & Saefuddin, D. (2015). Implementasi Pengembangan Karakter Keagamaan dan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Ceria dan Tamasha Valaq Pangkalpinang). Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v4i2.579>
- Suryana, D. (2012). Terapi Musik: Music Therapy 2012. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Suryana, D. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak. Prenada Media.
- Suyadi, S. (2019). Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains: Robotik, Akademik, Dan Saintifik. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3255>